

IMPROVEMENT OF EXPRESSIVE DRAWING SKILLS THROUGH STORY TELLING WITH HAND PUPPETS

Era Syakura¹

¹Graduate Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP); Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD); Universitas Negeri Jakarta; erasyakura@gmail.com

²Lecture Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP); Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) Universitas Negeri Jakarta;

azizah.muis.paud@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to improve the drawing expressive ability of children through the use of storytelling methods with hand puppets. This research took place at PAUD Robbani, South Bekasi with research subject is B group consisting of 10 students. The method used in this research is a classroom action research method using Kemmis and Taggart models. Data collection is done by observation, documentation, and interview. The results showed that the data obtained in the first cycle was 72% and the second cycle reach 84%. The results showed that this research can improve the expressive drawing skills of students in B group at PAUD Robbani South Bekasi. The Results of the qualitative data analysis proves that the storytelling with hand puppets can improve children's ability to draw expressively. Children can enjoy the process of creating an image, expressing emotions through drawing and drawing based on ideas and knowledge. Storytelling methods with hand puppet can increase children knowledge, make children express themselves and transfer his thoughts into drawing process so children can make expressive drawing.

Keywords: expressive drawing ability, storytelling, hand puppets.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGGAMBAR EKSPRESIF MELALUI PENGUNAAN METODE BERCEKITA DENGAN BONEKA TANGAN

Era Syakura¹

*¹Lulusan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP); jurusan Pendidikan Guru
Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD); Universitas Negeri Jakarta;
erasyakura@gmail.com*

*²Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP); jurusan Pendidikan Guru Pendidikan
Anak Usia Dini (PG-PAUD) Universitas Negeri Jakarta;
azizah.muis.paud@gmail.com*

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menggambar ekspresif anak melalui penggunaan metode bercerita dengan boneka tangan. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Robbani, Bekasi Selatan dengan subjek penelitian adalah anak kelompok B yang berjumlah 10 anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model siklus *Kemmis* dan *Taggart*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data yang diperoleh pada siklus I adalah 72% dan siklus II mencapai 84%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan menggambar ekspresif anak kelompok B di PAUD Robbani Bekasi Selatan. Hasil analisis data kualitatif membuktikan bahwa metode bercerita dengan boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan menggambar ekspresif anak. Anak dapat menikmati proses membuat gambar, mengungkapkan tanggapan emosi dan menggambar berdasarkan gagasan dan pengetahuan. Metode bercerita dapat menambah pengetahuan anak, membuat anak mengekspresikan diri dan menuangkan pemikirannya pada saat proses menggambar sehingga anak dapat menghasilkan gambar yang ekspresif.

Kata Kunci— **Kata kunci: Kemampuan menggambar ekspresif, metode bercerita, boneka tangan.**

PENDAHULUAN

Seni mengutamakan kebebasan anak untuk mengekspresikan ide-ide yang dimilikinya sehingga anak menikmati proses pembelajaran dan memperoleh banyak manfaat. persiapan untuk mengikuti pendidikan dasar. Menggambar merupakan pembelajaran seni yang dapat menjadi perantara

anak untuk mengekspresikan dirinya, Garha dan Md. Idris (1975: 20) menyatakan bahwa dalam menggambar ekspresif yang diutamakan adalah kebebasan anak untuk mencapai bentuk-bentuk yang sesuai dengan ide sendiri sehingga gambar yang dihasilkan tidak merupakan bentuk-bentuk tiruan dari gambar yang ada.

Kemampuan anak dalam menggambar ekspresif dapat tersalurkan dengan mengaplikasikan warna yang disukai anak kedalam gambar, sedangkan ketertarikan anak terhadap tema dapat mendorong anak untuk berpikir kritis dalam menyesuaikan gambar dengan tema dan mengembangkan ide yang dimilikinya. Anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam merepresentasikan pengetahuan dan pengalamannya ke dalam sebuah gambar, hal ini dikarenakan setiap anak memiliki pengalaman serta pengetahuan yang berbeda. Akan tetapi, kemampuan anak dalam menggambar dapat di prediksi.

Perkembangan kemampuan menggambar ekspresif anak kelompok B di PAUD Robbani belum optimal. Berdasarkan pra penelitian yang telah dilakukan, anak kelompok B PAUD Robbani belum menikmati waktu menggambar yang diberikan oleh guru. Setiap hari Senin, Rabu dan Jumat anak diberi waktu 30 menit untuk menggambar. Dari 11 anak yang ada di kelompok B, hanya 1 anak yang tekun menuntaskan gambar mulai dari membuat gambar hingga mewarnai gambarnya, sedangkan anak lainnya memilih untuk mengumpulkan gambar yang dibuatnya tanpa menyelesaikan gambar tersebut. Gambar yang dikumpulkan anak kepada guru kelas seringkali dibuat dengan menggunakan pensil dan tidak diberi warna sama sekali. Sekalipun anak menggunakan pensil warna atau krayon, gambar anak hanya berupa coretan-coretan. Pada saat anak membuat bentuk suatu objek, anak – anak sering berkumpul dan meniru gambar temannya jika tidak memiliki ide untuk menggambar, sehingga hasil gambar anak bukan berasal

dari pemikiran atau pengalamannya sendiri melainkan hasil dari tiruan terhadap gambar temannya.

Kegiatan yang dilakukan saat pembelajaran menggambar, anak hanya diminta untuk membuat gambar bebas di atas kertas dan di beri waktu 30 menit untuk menyelesaikan gambarnya. Guru tidak pernah menerapkan metode khusus yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menggambar anak agar lebih ekspresif. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, stimulasi yang diberikan guru saat ini kurang optimal. Stimulus yang diberikan hanya menugaskan anak tanpa memberi instruksi yang jelas. Guru tidak membangkitkan motivasi anak untuk menggambar sehingga anak tidak dapat ekspresif atau mengekspresikan diri mereka dan menggambar berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, seharusnya guru menerapkan metode yang tepat bagi anak usia dini. Salah satu cara yang dapat menstimulasi kemampuan menggambar ekspresif anak yaitu dengan mendengarkan cerita.

Mendengarkan cerita dapat menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu karna anak diberi stimulasi yang membuatnya berimajinasi, mengingat kembali atau merasakan sesuatu. bercerita dapat dilakukan dengan berbagai cara dan didukung oleh beragam media atau alat peraga. Boneka tangan merupakan salah satu alat peraga yang dapat digunakan untuk bercerita. Bentuk-bentuk yang dihadirkan oleh boneka tangan pada saat bercerita merupakan bentuk yang sudah tidak asing bagi anak. Anak dapat melibatkan pengalaman dan pengetahuannya dengan alur cerita yang didengar anak, sehingga terjadi koneksi atau sambungan antara cerita dengan pemikiran anak yang memudahkan anak untuk memahami isi cerita tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan menggambar ekspresif anak usia 5-6 tahun di PAUD Robbbani, Pekayon Jaya Bekasi Selatan melalui metode bercerita dengan boneka tangan. Kemampuan menggambar ekspresif yang dimaksud yaitu kesanggupan anak dalam

menikmati proses menuangkan perasaan, pengalaman, gagasan serta pengetahuan, melalui koordinasi tangan dan mata yang baik sehingga anak dapat secara bebas mencapai bentuk-bentuk yang diinginkan pada saat membuat gambar.

KAJIAN TEORI

A. Kemampuan Menggambar Ekspresif

Kemampuan merupakan sebuah kesanggupan seseorang yang diperoleh dengan usaha baik berupa latihan fisik maupun penguatan proses berpikir yang menghasilkan perubahan sehingga sanggup menyelesaikan tugas secara optimal. Salah satu bentuk kemampuan yang dimiliki oleh anak adalah kemampuan menggambar (*Drawing ability*). Horowitz menyatakan bahwa, *“most children experience the stage of drawing ability in a developmental sequence”*. Dapat diartikan bahwa anak memiliki kemampuan menggambar dan sebagian besar anak-anak mengalami tahap perkembangan kemampuan menggambar di dalam urutan perkembangannya. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa kemampuan menggambar anak dapat meningkat seiring dengan kematangan perkembangan diri anak tersebut. F. Bonoti dan P. Metallidou (2010: 3) menyatakan bahwa *“children produce representational drawings and present an increasing drawing ability as their age increases”*.

Dapat diartikan secara bebas, bahwa anak dapat membuat gambar representasi dan menunjukkan peningkatan kemampuan menggambar ketika usianya bertambah. Anak melewati tahap perkembangan diberbagai aspeknya seperti aspek perkembangan kognitif, motorik, bahasa, maupun sosial emosionalnya. Setiap aspek perkembangan tersebut saling terkait satu sama lain dan berperan dalam kemampuan menggambar anak. Lowenfeld & Britain (1962: 92) memaparkan tahapan perkembangan menggambar anak

usia dini hingga usia dewasa. Tahapan menggambar untuk rentang anak usia dini terdiri dari 4 tahap yaitu dimulai dari masa mengcoreng usia 2-4 tahun sampai dengan masa Realisme Awal usia 9-11 tahun (*Dawning Realism*).

Tahap mengcoreng yang ditujukan bagi anak usia 2-4 tahun merupakan tahapan pertama dimana anak menggambar melalui kegiatan mengcoreng atau membuat coretan. *Tahap Prabagan (usia 4-7 tahun)*, merupakan tahap dimana kegiatan menggambar yang dilakukan oleh anak bertujuan untuk memberikan gambaran yang berhubungan dengan objek visual. *Masa Bagan*, pada tahap ini, anak sudah mulai membuat detail yang lebih rinci pada objek yang digambarnya. Gambar yang dibuat oleh anak sudah memiliki bentuk yang lebih baik sehingga gambar anak lebih mudah dipahami. *Masa Realisme*, pada tahap ini gambar yang dibuat oleh anak sudah lebih jelas menyerupai objek aslinya. Anak juga telah memiliki kesadaran akan keserasian warna. Spontanitas anak untuk berekspresi dalam menggambar sudah mulai menurun karena anak mulai menggunakan akal dalam setiap penciptaan yang mereka buat.

B. METODE BERCERITA DENGAN BONEKA TANGAN

Dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini, metode yang digunakan oleh guru merupakan hal yang sangat penting dan harus dijadikan pertimbangan dalam mengajar. Musbikin (2010: 251) menyatakan bahwa, kegiatan bercerita yang biasa dilakukan oleh orang tua bahkan juga para guru di sekolah terhadap anak-anak akan mampu merangsang perkembangan kecerdasan anak. Menstimulasi kecerdasan anak sebaiknya dilakukan dengan cara yang menyenangkan sehingga, anak tidak merasa terpaksa atau bosan dengan proses pembelajaran yang berlangsung. Pemahaman tentang perkembangan anak serta penyatuan persepsi antara

guru dengan anak sangat diperlukan pada saat mengajar anak usia dini. Guru sebagai orang dewasa tidak dapat memaksakan anak untuk mengikuti pola pikir orang dewasa.

Orang dewasa seharusnya memahami pola pikir anak usia dini dan memberikan arahan kepada anak. Semiawan dalam Musfiroh (2008: 83) berpendapat bahwa cerita merupakan wahana yang ampuh untuk memahami dan menerobos ke dalam penghayatan pengalaman anak. Apabila guru telah berhasil memasuki dunia berpikir anak pada saat bercerita, akan lebih mudah bagi guru untuk memberikan pengetahuan kepada anak. Anak mendapat banyak ilmu dari mendengarkan cerita tanpa merasa dinasihati oleh orang dewasa. Bercerita dengan boneka tangan mempererat hubungan antara guru dengan anak. Komunikasi efektif yang dihasilkan pada saat kegiatan mendengarkan cerita dengan boneka tangan dapat membantu meningkatkan kemampuan anak dalam memahami jalan cerita. Pemilihan alat peraga boneka tangan juga mempertimbangkan karakteristik usia anak sebagai penonton dan pendengar cerita. Hal ini didukung oleh pendapat Champlin yang menjelaskan bahwa,

"Preschool children accept the puppets are real character, believing what they say and putting great trust in their inherent natures. It is especially important for the adult, in working with these young children, to be keenly attuned to this sensitive aspect of young children when using puppets".

Secara bebas dapat diartikan bahwa anak usia prasekolah menerima kehadiran boneka sebagai karakter yang sesungguhnya, mereka mempercayai apa yang dikatakan oleh boneka tersebut dan menaruh kepercayaan yang besar sebagai mana sifat dasar yang melekat pada diri mereka. Ini menjadi hal yang penting, khususnya bagi orang dewasa untuk lebih berhati-hati dan peka terhadap anak-anak pada saat menggunakan

boneka. Penggunaan boneka bagi anak-anak menjadi hal yang menarik minat anak saat belajar.

Berkaitan dengan respon anak terhadap penggunaan boneka juga dijelaskan oleh Wright yang mengatakan bahwa, *"preschoolers respond well to plays with easily recognizable characters, lots of repetition, visual jokes, and aspects of audience participation."* Artinya, anak-anak prasekolah memberikan respon yang baik untuk bermain dengan tokoh atau karakter yang mudah mereka kenali, banyaknya pengulangan dan lelucon menjadi aspek partisipasi dari penonton. Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa penggunaan boneka bagi anak usia dapat membangun suasana yang menyenangkan, anak dapat fokus namun tetap rileks memperhatikan pertunjukan boneka.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dampaknya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menggambar ekspresif anak usia 5-6 tahun di PAUD Robbani, Pekayon Jaya, Bekasi Selatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*), Suyatno dalam Mahmud (menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih professional. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak PAUD Robbani, Bekasi, yang berusia 5-6 tahun sebanyak 11 anak. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas dan observasi kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan asesmen awal yang dilakukan peneliti terhadap anak-anak PAUD Robbani yang berusia 5-6 tahun, terjaring 10 Anak yang masih butuh bimbingan dalam

No.	Butir Pernyataan	Skor Kemampuan		
		BM	M	B
1.	Anak semangat dalam menggambar			
2.	Anak memegang alat tulis dengan posisi yang benar			
3.	Anak membuat bentuk dasar (lingkaran, oval, persegi, segitiga)			
4.	Anak menambahkan detail pada objek			
5.	Anak menggambar berdasarkan pengalamannya			
6.	Anak menunjukkan ekspresi melalui objek pada gambar yang dibuatnya			
7.	Anak menggambar berdasarkan pemikirannya sendiri (tidak meniru)			
8.	Anak membuat gambar sesuai dengan tema			
9.	Anak menyelesaikan gambar hingga tuntas			
10.	Anak menggunakan alat mewarnai saat menggambar			
11.	Anak mengkombinasikan bentuk dasar			
12.	Anak menyusun letak objek			
13.	Anak membuat gambar yang mengandung pesan			
14.	Anak menunjukkan tanggapan emosi melalui interaksi dengan teman/ guru			
15.	Anak membuat variasi gambar (beragam ide)			
16.	Anak mengkreasikan bentuk objek yang mendukung tema			

Tabel 1. Skala Kemunculan Kemampuan Membaca

No	Pilihan Jawaban	Skor
1	Belum Muncul (BM)	1
2	Muncul (M)	2
3	Berkembang (B)	3

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pada penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk penyajian data secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif untuk melihat prosentase kenaikan pada setiap siklus. Sedangkan data kualitatif untuk menganalisis data yang diperoleh melalui CL, CW, dan CD selama penelitian. Berikut ini

merupakan deskripsi kuantitatif mengenai peningkatan kemampuan menggambar ekspresif anak usia 5-6 tahun melalui metode bercerita dengan boneka tangan.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa kemampuan menggambar ekspresif anak di PAUD Robbani belum berkembang. Hal tersebut ditandai dengan ketidakmampuan anak dalam menuangkan perasaan, pengalaman, gagasan serta pengetahuan pada saat menggambar. Beberapa anak hanya membuat coret-coretan yang belum menyerupai objek atau bentuk dasar dan langsung mengumpulkan hasil gambarnya kepada guru. Seringkali anak tidak bebas menyesuaikan bentuk gambar dengan apa yang dipikirkannya sehingga anak cenderung meniru hasil gambar temannya. Berdasarkan pernyataan dari guru kelas, terdapat anak yang menggambar bentuk yang sama secara berulang-ulang sejak awal masuk sekolah.

Tabel 2. Data Pra Penelitian Kemampuan Menggambar Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Robbani

Responden	Pra Penelitian
FR	51%
AU	48%
AL	58%
BM	54%
RF	44%
ZR	56%
AY	54%
AF	46%
HS	53%
FS	51%
Rata-Rata	51%

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan asesmen awal mengenai kemampuan menggambar ekspresif anak usia 5-6 tahun, maka dapat menjadi dasar untuk dilaksanakannya penelitian tindakan, yaitu dengan menerapkan metode bercerita dengan boneka tangan. . Adapun tindakan

siklus I yang diberikan kepada anak usia 5-6 tahun di PAUD Robbani, Bekasi Selatan adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

No	Hari/Tanggal	Pertemuan/ Tema/ Sub Tema	Kegiatan
1	12 Oktober 2015	1 / Kebutuhan ku/ Minuman	<ul style="list-style-type: none"> - Bercerita tentang “Air Ajaib” yaitu cerita tentang macam-macam air minum dan pentingnya air bagi tubuh kita. - Mengajak anak untuk menggambar minuman yang paling mereka sukai
2	14 Oktober 2015	2/ Kebutuhan ku/ Minuman	<ul style="list-style-type: none"> - Bercerita tentang “Air Ada dimana-mana” tempat-tempat yang memiliki banyak air serta beragam tempat yang menjual air yang dapat di minum. - Mengajak anak untuk menggambar tempat membeli minuman yang pernah mereka kunjungi.
3	16 Oktober 2015	3/ Kebutuhan ku/ Pakaian	<ul style="list-style-type: none"> - Bercerita tentang “Toko Serba Baju” cerita mengenai bermacam-macam jenis pakaian serta fungsi. - Mengajak anak untuk menggambar baju yang paling keren dan paling mereka sukai.
4	19 Oktober 2015	4 / Kebutuhan ku/ Pakaian	<ul style="list-style-type: none"> - Bercerita “Kiki Keliru” yaitu cerita tentang pakaian bagi anak laki-laki dan pakaian untuk anak perempuan. - Mengajak anak untuk menggambar dirinya dengan pakaian yang sesuai dengan jenis kelaminnya.
5	21 Oktober 2015	5 / Kebutuhan	<ul style="list-style-type: none"> - Bercerita “Aku Sehat dan Bersih: yaitu cerita tentang menjaga

		Ku/ Kebersihan dan Kesehatan diri	kebersihan dan kesehatan tubuh. - Mengajak anak untuk menggambar tentang kebersihan diri
6	23 Oktober 2015	6/ Kebutuhan ku/ Kebersihan dan Kesehatan rumah	- Bercerita “Rumahku Indah” yaitu cerita tentang perbandingan antara rumah yang kotor dengan rumah yang bersih dan sehat. - Selanjutnya anak-anak diajak untuk menggambar rumah impian mereka.

Setelah dilakukannya tindakan pada siklus I selama 6 kali pertemuan dengan durasi 30 menit pada tiap pertemuannya, peneliti melakukan asesmen kembali terhadap kemampuan menggambar ekspresif anak usia 5-6 tahun. Setelah dilakukan asesmen, terlihat bahwa kemampuan anak meningkat yang dipaparkan pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Data Siklus I Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Robbani, Bekasi Selatan

Responden	Persentase
FR	77%
AU	78%
AL	76%
BM	83%
RF	74%
ZR	68%
AY	65%
AF	58%
HS	66%
FS	73%
Rata-Rata	72%

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa perkembangan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di PAUD Robbani meningkat dari sebelumnya

pada saat pra penelitian sebesar 51% menjadi 57% pada siklus I. Berdasarkan data tersebut kemampuan menggambar ekspresif anak masih belum sesuai harapan atau mencapai target yaitu sebesar 71%. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Mills (2003:101), dalam penelitian tindakan, keberhasilan dapat dilihat berdasarkan hasil akhir penelitian, peneliti menetapkan persentase keberhasilan akhir minimal sesuai dengan pendapat Mills yaitu sebesar 71%. Jika dilihat dari presentase yang di dapat setelah diberikannya tindakan pada siklus I, dapat dikatakan bahwa presentase telah mencapai 71%, akan tetapi masih terdapat anak yang presentasinya rendah. Oleh karena itu, peneliti melakukan pemberian tindakan pada siklus II guna melihat konsistensi skor yang diperoleh anak.

Tabel 5. Pelaksanaan Tindakan Siklus 2

No	Hari/Tanggal	Pertemuan/ Tema/ Sub Tema	Kegiatan
1	Senin, 2 November 2015	1/ Hewan/ Herbivora	-Bercerita tentang “Jerapah yang pelit” -Mengajak anak untuk menggambar hewan herbivora yang anak tahu / pernah ditemuinya.
2	Rabu, 4 November 2015	2/ Hewan/ Herbivora	-Bercerita tentang “Harta Karun Kelinci” -Mengajak anak untuk menggambar hewan herbivora yang anak tahu / pernah ditemuinya.
3	Jumat 6 November 2015	3/ Hewan/ Karnivora	-Bercerita tentang “Singa dan Rusa” -Mengajak anak untuk menggambar hewan karnivora yang anak tahu / pernah ditemuinya.
4	Senin, 9 November 2015	4/ Hewan/ Karnivora	-Bercerita tentang “Anjing Pemberani” -Mengajak anak untuk menggambar hewan peliharaan
5	Rabu, 11 November	5/ Hewan/ Omnivora	-Bercerita tentang “Monyet dan Kiki””

	2015		-Mengajak anak untuk menggambar berkaitan dengan cerita yang disampaikan
6	Jumat, 13 November 2015	6/ Hewan/ Omnivora	-Bercerita tentang "Si Tikus Rakus" -Mengajak anak untuk menggambar berkaitan dengan cerita yang telah disampaikan

Setelah dilakukannya siklus II, peneliti melakukan asesmen kembali menggunakan pedoman observasi kemampuan menggambar ekspresif anak usia 5-6 tahu. . Data prosentase kemampuan membaca anak pada siklus II dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 6. Data Siklus II Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Robbani, Bekasi Selatan

Responden	Persentase
FR	88%
AU	86%
AL	81%
BM	87%
RF	80%
ZR	86%
AY	84%
AF	74%
HS	91%
FS	86%
Rata-Rata	84%

Berdasarkan data pada tabel 5 di atas, diperoleh prosentase hasil asesmen pada siklus II yaitu sebesar 84%. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan menggambar ekspresif anak usia 5-6 tahun sudah berkembang atau meningkat dan sudah mencapai tingkat keberhasilan minimal sebesar 71%, maka penelitian tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya dan penelitian dihentikan pada siklus II.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian tindakan berupa metode bercerita dengan boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan menggambar ekspresif anak usia 5-6 tahun di PAUD Robbani, Bekasi Selatan. Dalam menerapkan metode bercerita dengan boneka tangan perlu memperhatikan beberapa hal yaitu mengenai media yang akan digunakan pada saat bercerita,. Selain memerlukan media yang menarik, media juga harus sesuai dengan jalannya cerita atau mendukung isi cerita yang disampaikan. Guru juga perlu memilih cerita yang menarik dan sesuai untuk anak sehingga mudah dimengerti oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Suryatno. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo : Masmedia Buana Pustaka, 2009
- Garha, Oho & Md Idris, *Pendidikan Kesenian Seni Rupa* Jakarta: C.V, Angkasa, 1976.
- Bonoti, Fotini. et.all. "Children's Judgments and Feelings about Their Own Drawings"..*Journal of Psychology*. Vol. 1 No. 5, 2010.
- Musbikin, Imam. *Buku Pintar PAUD*. Yogyakarta: Laksana, 2010
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008
- Wright, Denise Anton. *One-person Puppet Plays*. USA: Teacher Idea Press, 1990
- Champlin, Connie. *Stotyelling with Puppets 2nd Edition*. USA: American Library Asociation, 1998